

LANZIA MAKIN CAKAP DIGITAL: PENTINGNYA MELINDUNGI DATA PRIBADI DI DUNIA DIGITAL

Pierre Mauritz Sundah¹, Herman Purba², Gabriella Ekaputri³, Sabrina⁴

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Pelita Harapan¹²³⁴

budionogabriella@gmail.com, sabrinabie8@gmail.com, pierre.sundah@uph.edu, herman.purba@uph.edu

Abstrak

Meningkatnya kebutuhan masyarakat akan penggunaan teknologi internet dan media sosial menyimpan berbagai ancaman yang dapat mengintai setiap penggunaannya. Berbagai ancaman tersebut termasuk ke dalam bentuk kejahatan digital seperti penipuan hingga pencurian data-data yang bersifat pribadi. Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga data-data pribadi ini menjadi penting mengingat data tersebut dapat disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk melancarkan kejahatan di ruang digital. Salah satu kelompok masyarakat yang paling rentan untuk terpapar kejahatan digital ini adalah mereka yang sudah berada dalam kelompok lanjut usia (lansia). Hal ini dikarenakan kelompok lansia belum memiliki kemampuan yang cukup untuk menggunakan teknologi yang diikuti dengan kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga data pribadi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk 100 lansia yang tergabung dalam Persekutuan Kaum Lanjut Usia di GPIB Jemaat Karunia, Tangerang Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *workshop* di mana para lansia dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing dipandu oleh seorang fasilitator. Para lansia dihadapkan pada 5 segmen kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pengisian kuesioner pre dan post-test, diskusi dalam kelompok, dan kegiatan praktik. Hasil dari kegiatan ini adalah terlihat adanya peningkatan dari para lansia baik secara kognitif dan praktis dalam memahami jenis-jenis data pribadi, langkah untuk melindungi data pribadi, mengenali modus pencurian data pribadi, hingga melakukan pengecekan fakta atas informasi yang diperoleh. Setelah mengikuti kegiatan ini, para lansia diharapkan telah siap dan lebih mandiri untuk dapat berinteraksi di dunia digital dengan aman dan pintar.

Kata Kunci: cakap digital, data pribadi, lansia,

PENDAHULUAN

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terus berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini semakin mempermudah kerja manusia dalam melakukan berbagai kegiatan hariannya. Pernyataan ini juga ditegaskan oleh Tjandrawinata (2016) yang menyebutkan bagaimana hampir seluruh aspek dalam hidup manusia saat ini mengalami apa yang

disebut dengan otomatisasi melalui gabungan antara beberapa aspek, seperti fisik, teknologi digital, dan biologis yang secara fundamental mampu mengubah pola hidup dan cara manusia dalam berinteraksi satu dengan yang lain. Teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang pada saat ini telah membawa kelompok-kelompok masyarakat masuk pada era digital.

Masyarakat dalam era digital dikenal sebagai masyarakat informasi. Masyarakat informasi menurut Kristiyono (2017) ditandai dengan masifnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan untuk memperluas jaringan untuk dapat terus berkembang. Pendapat ini juga dipertegas dengan pandangan yang disampaikan oleh Santoso, Irfan, Nurwati mengenai masyarakat informasi sebagai pendekatan baru dalam membangun relasi sosial antar individu melalui proses teknologi informasi dan komunikasi yang berjejaring secara meluas, karena sama-sama terhubung dengan manusia dari seluruh belahan dunia (2020, 171).

Selain itu, masyarakat informasi juga dibekali dengan akses terhadap informasi yang luas dan dapat diperoleh dengan cepat. Sehingga, informasi menjadi komoditi penting yang akan terus berkembang di tengah masyarakat seiring dengan perkembangan serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Namun demikian, derasnya arus informasi serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak bijaksana dapat berakibat buruk pada kehidupan manusia di tengah kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, literasi digital merupakan hal yang sangat penting dan fundamental terutama pada era digital seperti sekarang.

Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi komunikasi dan informasi untuk menemukan, memanfaatkan, mengevaluasi, mengkomunikasikan atau membuat informasi atau konten dengan kecakapan etika, kognitif, emosional, social, dan aspek teknologi (Kemdikbud, 2018). Di Indonesia, tercatat indeks literasi digital pada tahun 2022 yaitu di level 3,54 dari skala 1-5. Angka ini merupakan kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya dimana pada tahun 2020 Indonesia hanya berada di level 3,46 dan pada tahun 2021 Indonesia berada di level 3,49 (Agustini, 2023).

Dapat dilihat bahwa angka literasi digital di Indonesia meningkat pada saat pandemi Covid-19 dimana pada saat pandemi hampir semua orang menjadi semakin bergantung pada dunia digital. Mulai dari *work from home* (WFH), memesan makanan secara online, hingga ke melakukan

pertemuan profesional maupun sosial melalui *video conference call* seperti Zoom maupun Google Meet. Dibandingkan dengan kategori usia lain, kategori lansia merupakan kategori yang paling sedikit menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital. Hal ini diakibatkan karena kesenjangan ada antar generasi yang muncul karena kurangnya keterampilan dalam menggunakan dan mengakses informasi-informasi yang ada dalam dunia digital melalui teknologi digital. Oleh sebab itu, ditengah derasnya perkembangan teknologi, kategori lansia mengalami kurangnya kemampuan dalam menggunakan teknologi jika dibandingkan dengan remaja atau orang dewasa muda (Hope & Piper, 2014).

Fakta bahwa pada kategori usia lansia merupakan angka yang paling sedikit menggunakan teknologi ini membuat usia lansia termasuk pada golongan yang sulit dijangkau. Usia lansia sulit dijangkau untuk masuk ke era teknologi salah satunya adalah karena pada usia lansia, mereka mengalami kesulitan untuk mencerna dan mengikuti arus perkembangan teknologi yang berkembang dengan sangat pesat. Padahal faktanya pada lansia pun, penggunaan teknologi pun sangat diperlukan yang juga semakin meningkat ketika terjadinya pandemic covid-19 dimana hampir seluruh sektor kehidupan manusia dapat diakses melalui teknologi. Penggunaan teknologi tersebut pun mencakup hal-hal mendasar dalam kehidupan seperti pemenuhan kebutuhan makanan, konsultasi kesehatan, dan lain-lain yang semakin bergantung pada teknologi semenjak terjadinya pandemic.

Dengan fakta bahwa pentingnya penggunaan teknologi juga berlaku bagi lansia, maka lansia menjadi golongan yang sangat membutuhkan literasi. Lansia dapat dikatakan sebagai golongan yang sangat tabu terkait teknologi mulai dari manfaat penggunaan teknologi, cepatnya perkembangan dunia di era teknologi, hingga berbagai kejahatan yang dapat dilakukan menggunakan kemajuan teknologi.

Lansia dinilai sebagai generasi yang merupakan sasaran paling menjanjikan bagi para penindak kejahatan untuk melakukan berbagai kejahatan melalui teknologi. Kurangnya kemampuan lansia dalam mengikuti arus teknologi membuat hal ini menjadi salah satu kelemahan bagi pengguna

teknologi di usia lansia. Kurangnya pengetahuan dan pengertian akan dunia teknologi membuat tindak kejahatan penyalahgunaan teknologi terhadap lansia pun menjadi semakin tinggi.

Banyak berita yang dapat ditemukan terkait kasus kejahatan teknologi pada lansia yang biasanya berupa penipuan. Lansia yang kurang mengerti perkembangan teknologi tidak jarang akan sangat mudah terpengaruh pada berita-berita hoax yang ditemukan di internet dikarenakan ketidakmampuan lansia untuk melakukan research untuk mengkonfirmasi berita yang ditemukan. Selain itu, banyak juga pelaku kejahatan yang dengan sengaja melakukan penipuan kepada lansia melalui telepon ataupun melakukan *cybercrime* lainnya. Berbagai kebiasaan perilaku lansia yang suka bercerita terlalu banyak (*oversharing*), kurangnya kemampuan mengingat, dan mudah panik menjadi beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kejahatan teknologi bagi lansia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa lansia sangat sulit untuk mengikuti perkembangan teknologi dikarenakan mulai menurunnya produktifitas kerja otak yang menyebabkan lansia mengalami keterlambatan mencerna informasi. Cara yang biasanya paling efektif dilakukan untuk membantu lansia paham teknologi adalah melalui lingkungan terdekatnya seperti keluarga atau teman dikarenakan lansia sudah sangat minim membaca dan sulit mencerna informasi maka langkah paling mudah yang dapat dilakukan adalah mengajarkan melalui praktek secara langsung. Lansia termasuk golongan yang memiliki waktu paling banyak dibandingkan generasi lainnya karena lansia adalah golongan umur yang dapat dikatakan sudah tidak produktif lagi. Berdasarkan (Wermit, 2023), usia dewasa termasuk lansia merupakan angka paling tinggi dalam tingkat keaktifan jemaat di gereja, bukan anak muda.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan pembelajaran teknologi bagi lansia dapat dilakukan melalui lingkungan gereja. Di gereja sendiri biasanya terdapat banyak pengurus yang bekerja tetap untuk gereja dan mampu melayani jemaatnya kapan pun selama dibutuhkan. Maka dari itu, literasi pentingnya mengikuti perkembangan era digital dapat dilakukan melalui institusi gereja yang mampu mengumpulkan dan

menyediakan prasarana bagi para lansia untuk belajar tentang perkembangan teknologi. Pada kegiatan ini akan dilakukan pemberdayaan Terkait pentingnya untuk melindungi data pribadi yang dimiliki oleh para lansia yang tergabung dalam Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemat Karunia Ciputat.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan dalam bentuk workshop tentang pentingnya perlindungan data pribadi di dunia digital yang dilakukan oleh para lansia. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 24 Maret 2023 yang dihadiri 100 peserta yang tergabung dalam Persekutuan Kaum Lanjut Usia (PKLU) GPIB Jemat Karunia Ciputat. Dalam workshop ini digunakan dua bentuk kegiatan yaitu presentasi dan diskusi. Presentasi disampaikan oleh satu orang pemateri untuk memandu jalannya kegiatan. Presentasi disampaikan dalam bentuk *slide powerpoint*. Workshop terbagi dalam lima segmen dan setiap segmen diawali dengan penjelasan terlebih dahulu oleh pemateri yang kemudian dilanjutkan dalam diskusi dalam kelompok. Diskusi dalam kelompok dipimpin oleh fasilitator dengan memberikan contoh-contoh penerapan materi yang telah disampaikan oleh pemateri sebelumnya. Selain itu juga dilakukan sesi tanya jawab apabila masih ada peserta yang belum memahami penyampaian pemateri dan fasilitator.

Adapun rangkaian kegiatan ini terbagi sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini tim melakukan pencarian mitra yang memiliki lansia sesuai dengan target kegiatan, permohonan izin dengan melakukan diskusi dengan para pengurus PKLU GPIB Jemaat Karunia. Setelah mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan maka dilakukan tahap persiapan antara tim dengan fasilitator serta mempersiapkan berbagai kebutuhan dari materi hingga peralatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pengenalan dari kedua belah pihak yang dilanjutkan dengan pelaksanaan workshop yang dibuka dengan materi umum terlebih dahulu yang dilanjutkan dengan *sharing* yang dilakukan dalam kelompok yang masing-masing dipimpin oleh fasilitator.

3. Tahap Evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penjelasan mengenai Mengapa Warga Lansia?

Tahap awal dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah penentuan mitra. Mitra yang dituju dalam kegiatan PKM ini adalah kelompok lansia, khususnya yang terdapat dalam institusi agama (Gereja). Pemilihan kelompok lansia yang menjadi target mitra dalam kegiatan PKM ini didasari oleh adanya kesenjangan dalam penggunaan teknologi internet antara kelompok lansia dengan kelompok lainnya. Padahal, secara kuantitas kelompok lansia memiliki jumlah yang cukup besar. Hal ini didasari dengan data yang disampaikan oleh Kusnandar (2022) bahwasannya dari 273,88 juta jiwa penduduk Indonesia, 11,01% dari total keseluruhan merupakan penduduk yang termasuk dalam kategori usia lansia. Dengan jumlah populasi yang besar, maka sudah seyogyanya kelompok lansia mendapatkan perhatian melalui pelatihan yang dapat mereka ikuti.

Kelompok lansia juga kerap mendapatkan stigma yang negatif di tengah kelompok masyarakat. Pandangan yang disampaikan oleh Fitria & Mawarni (2021) juga menuturkan beberapa stigma negatif yang melekat pada kelompok lansia, seperti kesepian, hilangnya eksistensi, fase hidup yang tidak menyenangkan, tidak diperlukan, hingga tidak mandiri. Selain itu, kelompok lansia juga kerap kali menjadi sasaran utama dari berbagai bentuk kejahatan di ruang digital. Hal ini dipertegas dengan pandangan yang disampaikan oleh Nisa, Nisak, & Fatia (2023) yang menyebutkan bahwa lansia memiliki kemampuan literasi digital yang rendah khususnya jika dilihat dari sisi *digital skills* dan *digital safety*. Oleh karenanya, kelompok lansia perlu untuk mendapatkan pemberdayaan yang lebih sehingga dapat beradaptasi dan memiliki keinginan

untuk menggunakan teknologi yang semakin berkembang dengan aman dan terhindar dari berbagai ancaman di ruang digital.

1. Informasi Mengenai Perlindungan Data Pribadi dalam dunia Digital

Kegiatan dimulai dengan pemaparan secara singkat mengenai apa yang dimaksud dengan data pribadi, pentingnya menjaga data pribadi hingga beberapa kejahatan yang sering terjadi karena adanya penyalahgunaan data pribadi. Sehingga untuk dapat terlindung dari kejahatan serta penipuan digital maupun bentuk penipuan lainnya maka lansia harus memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan data pribadi agar dapat memahami berbagai bentuk kejahatan dan penipuan digital maupun. Setelah memahami apa yang dimaksud dengan data pribadi dan seperti apa saja bentuk data pribadi maka lansia akan dapat memahami pentingnya perlindungan data pribadi, apa saja risiko kebocoran data pribadi dan dapat mempraktikkan perlindungan data pribadi secara mandiri.



Gambar 1. (Pengenalan Data Pribadi)

2. Sharing Pengalaman

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi pelatihan yang disampaikan dalam kegiatan PkM ini, kami membagi para lansia ke dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok kecil ini berisi masing-masing 8-10 lansia dan dipimpin oleh satu orang fasilitator. Diskusi yang terjadi dalam kelompok kecil ini lebih menitikberatkan pada proses berbagi pengalaman

terkait isu-isu data pribadi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada bagian awal diskusi, fasilitator membagikan *cue card* yang berisi jenis-jenis data pribadi kepada anggota kelompoknya. Setelah masing-masing peserta mendapatkan *cue card*, fasilitator bertanya kepada peserta mengenai jenis data pribadi apa yang diperoleh. Setelah itu, fasilitator meminta peserta untuk menyampaikan pemahamannya mengenai *cue card* yang didapatkan berkaitan dengan apakah *cue card* tersebut termasuk ke dalam jenis data pribadi umum, khusus, dan apakah dapat dibagikan kepada para anggota kelompok yang lain. Setelah itu, fasilitator menanyakan hal yang sama kepada peserta yang lain dan juga meminta para peserta untuk saling menanggapi terkait pandangan yang disampaikan oleh anggota kelompok. Pada bagian akhir, fasilitator akan membagikan *key takeaways* kepada para anggota kelompok sehingga diharapkan mereka dapat memahami jenis-jenis data pribadi, pentingnya menjaga data pribadi, hingga memahami resiko yang akan dihadapi jika data pribadi tersebar kepada orang yang tidak bertanggung jawab.



Gambar 2. (*Sharing*)



Gambar 3. (Foto Bersama)

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat membantu para lansia untuk semakin cakap secara digital terutama terkait perlindungan data pribadi. Para lansia yang tergabung dalam GPIB Jemaat Karunia Ciputat dapat mengklasifikasikan data-data apa saja yang perlu dijaga kerahasiaannya dan data yang memang dapat dibagikan secara luas maupun terbatas. Kegiatan yang dilakukan dalam bentuk workshop ini diharapkan dapat memudahkan para lansia untuk menyerap informasi yang diberikan oleh pemateri maupun fasilitator. Dengan semakin cakap secara digital para lansia maka diharapkan para lansia dapat semakin terlindungi dari kejahatan-kejahatan yang mungkin saja terjadi dengan adanya penyalahgunaan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pelita Harapan yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada PKLU GPIB Jemaat Karunia Ciputat selaku mitra dalam kegiatan ini. Serta ucapan terima kasih untuk Tular Nalar yang telah memberikan dukungan materi dan pendanaan kegiatan ini.

REFERENSI

- Agustini, P. (2023). Indeks Literasi Digital Indonesia Kembali Meningkatkan Tahun 2022. *Kominfo*.
<https://aptika.kominfo.go.id/2023/02/indeks-literasi-digital-indonesia-kembali-meningkat-tahun-2022/>
- Hobbs, R. (2010). Digital and media literacy: Connecting culture and classroom. Corwin Press.
- Hope, & Piper. (2014). Understanding Digital And Material Social Communications For Older Adults. In Understanding Digital And Material Social Communications For Older Adults. New York: ACM.
- Kemdikbud. (2018). Materi Pendukung Literasi Digital -Gerakan Literasi Nasional. Depdikbud
- Nisa, U. (2023). *LITERASI DIGITAL LANSIA PADA ASPEK DIGITAL SKILL DAN DIGITAL SAFETY*.
<https://jurnal.usk.ac.id/JKG/article/view/31667/18309>
- Rinawati, R. (2023). *Studi Fenomenologi Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp Pada Lansia Indonesia Ramah Lansia Kota Bandung*.
<https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSPR/article/view/9425>
- Topol, E. J. (2019). High-performance medicine: The convergence of human and artificial intelligence. *Nature medicine*, 25(1), 44-56.
- Turkle, S. (2015). Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age. Penguin.
- Wardani, W. (2022). *PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN PAPARAN BERITA HOAX DI MASA PANDEMI COVID 19 PADA KELOMPOK LANSIA DI KELURAHAN CINUNUK*.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/4919/3355>
- Wermi, G. M. L. (2023). Rekap Data Statistik Jemaat. <https://www.gkimlwtemi.com/p/statistik-jemaat.html?m=1>